

## PENINGKATAN KEPEMIMPINAN DIRI MELALUI PENERAPAN “SEVEN HABITS” PADA KOMUNITASSTUDEPRENEUR STIE EKUITAS

**Rr. Rachmawati \_**  
[watieroro@yahoo.com](mailto:watieroro@yahoo.com)

**Puteri Andika Sari \_**  
[puteri.andika31@gmail.com](mailto:puteri.andika31@gmail.com)

**Ganjar Garibaldi \_**  
[gjr\\_grbd@yahoo.co.id](mailto:gjr_grbd@yahoo.co.id)

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI EKUITAS

### ABSTRAK

*Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan tambahan ilmu bagi komunitas studepreneur mengenai kepemimpinan dalam mengelola bisnisnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada ruangan kelas STIE Ekuitas dengan metode ceramah (lecturing) dan simulasi. Luaran dari pengabdian ini adalah modul self leadership bagi peserta. Hasil dari pengabdian ini adalah peserta pelatihan dapat mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan self leadership dalam menjalankan bisnisnya melalui aplikasi seven habits.*

**Kata Kunci:** *Pelatihan, Self Leadership, Studepreneur.*

### 1. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan jumlah angkatan kerja di Indonesia pada bulan Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang atau bertambah 780 ribu orang dibandingkan periode sebelumnya, yaitu 120,41 juta orang. Jumlah penduduk (usia 15 tahun ke atas) yang bekerja pada bulan Februari 2013 adalah sebanyak 114,02 juta orang dan jumlah penganggur mencapai 7,17 juta orang. Sedangkan pada bulan Februari 2012, jumlah penduduk yang bekerja 112,80 juta orang dan penganggur 7,61 juta orang ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Terdapat fenomena di Indonesia pada akhir-akhir ini bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi pula ketergantungan pada lapangan pekerjaan. Jumlah pengangguran terdidik terbanyak adalah lulusan perguruan tinggi, yaitu 12,78

persen. Posisi berikutnya disusul lulusan SMA (11,9%), SMK (11,87%), SMP (7,45%) dan SD (3,81%) ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 27 Oktober 2014). Berdasarkan hal tersebut jumlah pengangguran di Indonesia sangatlah tinggi.

Hasil analisis data yang dipublikasikan Dirjen Dikti Depdiknas RI pada banyak kesempatan menunjukkan, bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan di Indonesia ternyata tidak secara linier berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan dan ekonomi. Lebih jauh dari itu, ternyata semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang di Indonesia, semakin rendah tingkat kemandirian dan jiwa kewirausahaannya ([kompas.com](http://kompas.com), 14 September 2009). Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena sebagian besar lulusan perguruan tinggi masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada sebagai pencipta kerja (*job*

creator). Hal ini terjadi karena sistem pembelajaran diberbagai perguruan tinggi masih terfokus pada menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan tinggi di Indonesia perlu lebih menyiapkan lulusannya menjadi sarjana yang mampu hidup mandiri, berkreasi, memanfaatkan sains dan teknologi serta seni yang telah dipelajarinya.

Dalam menjawab tantangan tersebut, maka program pendidikan kewirausahaan harus digencarkan di setiap sekolah/perguruan tinggi. STIE Ekuitas mempunyai program yang bernama “*Studepreneur*” yang merupakan kerjasama antara STIE Ekuitas dengan KADIN Jabar sebagai pencetak wirausaha baru yang siap menjadi akselerator pertumbuhan ekonomi Jawa Barat khususnya.

Mitra dari kegiatan pengabdian ini adalah komunitas *studepreneur* di STIE Ekuitas. Komunitas ini merupakan cikal bakal anggota *studepreneur* yang akan dibina oleh STIE Ekuitas di bawah unit Pengembangan Kewirausahaan. Berbagai produk yang dihasilkan oleh komunitas *studepreneur* ini beraneka ragam mulai dari produk fashion (misalnya: baju, aksesoris, hijab dsb) hingga kuliner.

Bila berkaca pada tahun 1997 ketika Indonesia mengalami masa krisis ekonomi, ketika banyak perusahaan besar mengalami gulung tikar justru sektor UMKM lah yang mampu bertahan terhadap kondisi tersebut. Hal ini terjadi karena ukuran organisasi UMKM tidak besar, karyawan yang dimiliki juga tidak banyak, dan permodalan sebagian besar oleh sendiri (sehingga tingkat suku bunga tidak mempengaruhi bisnis). Hanya saja sangat disayangkan sektor UMKM ini tidak berkembang.

Sama halnya seperti UMKM pada umumnya, pelaku wirausaha mahasiswa juga mengalami hal tersebut. Kebanyakan yang terjadi pada pebisnis pemula seperti komunitas *studepreneur* ini berbisnis hanya mengikuti *trend* saja. Berdasarkan hal tersebut bisnis mereka akan luntur bahkan

tidak berlanjut ketika *trend* itu sudah tidak ada lagi.

Agar dapat bertahan dan bahkan memiliki keunggulan bersaing dengan pesaing, seorang *entrepreneur* harus memiliki kompetensi berwirausaha. Kompetensi berwirausaha misalnya kompetensi kekuatan personal, keterampilan berorganisasi, kepemimpinan, pengelolaan diri, *opportunity recognition*, *analytical and strategic thinking*, dan pembelajaran untuk peningkatan berkelanjutan (Sari, 2014).

Dalam program pengabdian ini, tim melakukan pelatihan *seven pe habits*”, merupakan teori dikembangkan oleh Stephen Covey guna meningkatkan kompetensi berwirausaha

terhadap komunitas *studepreneur*.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1 Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan program pelatihan ini, tim telah melakukan penyusunan rencana metode dan akan melakukan sosialisasi awal terhadap Kepala Bagian *Studepreneur* STIE Ekuitas. Adapun sosialisasi awal yang akan dilakukan adalah dengan melakukan koordinasi kepada pengurus *Studepreneur* STIE Ekuitas mengenai pemaparan kegiatan yang akan disampaikan dan target dan luaran yang akan peserta dapatkan setelah pelatihan ini selesai.

Setiap peserta mendapatkan modul pelatihan. Adapun materi yang terdapat dalam modul pelatihan adalah mengenai pengelolaan *self leadership*, yang dikemukakan oleh Covey (2013) dalam “*The Seven Habits of Highly Effective People*”, diantaranya meliputi

1. Berpikir Tepat: inisiatif dalam kehidupan dengan menyadari bahwa keputusan yang dibuat (dan bagaimana mereka menyelaraskan dengan prinsip hidup) yang merupakan faktor penentu utama untuk efektivitas dalam hidup
2. Mulai dari Akhir: dapat menemukan diri dan menjelaskan nilai-nilai karakter sangat penting dan tujuan hidup.

Membayangkan karakteristik yang ideal untuk masing-masing berbagai peran dan hubungan dalam kehidupan.

3. Prioritas: dapat mengelola dirinya sendiri secara pribadi.
4. Berpikir menang-menang: dapat berpikir untuk solusi saling menguntungkan atau perjanjian dalam suatu hubungan. Nilai dan menghormati orang dengan memahami "menang" untuk semua pada akhirnya resolusi jangka panjang yang lebih baik daripada jika hanya satu orang dalam situasi sudah jalan.
5. Berempati: dapat berempati sehingga mampu menciptakan suasana kepedulian, dan pemecahan masalah yang positif.
6. Bekerja Sama: dapat menggabungkan kekuatan dari orang-orang melalui kerja sama tim yang positif.
7. Asah Gergaji: dapat menemukan keseimbangan dan memperbaiki sumber daya, energi, dan kesehatan jangka panjang yang berkelanjutan, gaya hidup yang efektif.

Pada dasarnya dalam pelatihan sumber daya manusia terbagi menjadi dua, yaitu *on the job training* dan *off the job training*. Adapun pelatihan yang sesuai dengan kegiatan pelatihan ini adalah dengan menggunakan metode *off the job training*, yaitu ceramah (*lecturing*) dan simulasi. Metode *lecturing* merupakan cara yang cepat dan sederhana untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta dalam jumlah yang banyak. Sedangkan metode simulasi dipilih untuk lebih memudahkan peserta untuk memahami materi yang diberikan (Dessler, 2008). Adapun rincian rencana kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan**

No.	Materi	Metode	Evaluasi	Alokasi Waktu
1.	Berpikir Tepat	Ceramah	Tanya Jawab	1x30 menit
2.	Mulai dari akhir	Ceramah	Tanya Jawab	1x30 menit

3.	Prioritas	Ceramah	Tanya Jawab	1x30 menit
4.	Menang-menang	Ceramah	Tanya Jawab	1x30 menit
5.	Berempati	Ceramah dan Praktik	Tanya Jawab	1x30 menit
6.	Bekerjasama	Ceramah dan Praktik	Tanya Jawab	1x30 menit
7.	Asah Gergaji	Ceramah	Tanya Jawab	1x30 menit

## 2.2 Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Mitra dalam hal ini adalah anggota Komunitas *Studepreneur* STIE Ekuitas berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Pada sesi ini peserta pelatihan dapat menanyakan secara langsung mengenai permasalahan *self leadership* yang dihadapi dalam bisnis yang digelutinya saat ini dengan para instruktur. Tim pengabdian juga memberikan latihan berupa praktik dari materi yang disampaikan.

## 3. HASIL DAN LUARAN

### 3.1 Hasil Pelatihan Penerapan *Seven Habits*

Berdasarkan pemaparan materi dan tanya jawab dengan peserta selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan mampu mengambil inisiatif dalam kehidupan dengan menyadari bahwa keputusan yang dibuat (dan bagaimana mereka menyelaraskan dengan prinsip hidup) yang merupakan faktor penentu utama untuk efektivitas dalam hidup. Bertanggung jawab pada pilihan dan konsekuensinya.
2. Peserta pelatihan mampu menemukan diri dan menjelaskan nilai-nilai karakter sangat penting dan tujuan hidup. Membayangkan karakteristik yang ideal untuk masing-masing berbagai peran dan hubungan dalam kehidupan.
3. Peserta pelatihan mampu mengelola dirinya sendiri secara pribadi.

4. Peserta mampu berpikir untuk solusi saling menguntungkan atau perjanjian dalam suatu hubungan. Nilai dan menghormati orang dengan memahami "menang" untuk semua pada akhirnya resolusi jangka panjang yang lebih baik daripada jika hanya satu orang dalam situasi sudah jalan.
5. Peserta mampu berempati. Sehingga peserta mampu menciptakan suasana kepedulian, dan pemecahan masalah yang positif.
6. Peserta pelatihan mampu menggabungkan kekuatan dari orang-orang melalui kerjasama tim yang positif.
7. Peserta mampu menemukan keseimbangan dan memperbarui sumber daya, energi, dan kesehatan jangka panjang yang berkelanjutan, gaya hidup yang efektif.

### 3.2 Luaran Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Peserta pelatihan mendapatkan **modul** dari materi yang disampaikan. Adapun materi yang terdapat dalam modul pelatihan adalah mengenai pengelolaan *self leadership*, yang dikemukakan oleh Covey (2013) *The Seven Habits of Highly Effective People*. Luaran pelatihan ini juga adalah pembuatan karya tulis ilmiah berupa jurnal ke Jurnal Pengabdian pada Masyarakat.

## 4. KESIMPULAN

### 4.1 Kesimpulan

Dari hasil pelatihan *self leadership* yang sudah dilaksanakan maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Peserta memiliki minat dan rasa ingin tahu yang cukup tinggi selama kegiatan sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif.
2. Hasil pelatihan *self leadership* ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan peserta dalam memimpin dirinya sehingga sebagai pebisnis ke depannya akan memimpin bisnisnya dengan baik dan terus berkembang.

### 4.2 Saran

Beberapa saran dari kegiatan ini adalah:

1. Perlunya ditetapkan waktu yang sesuai karena bertepatan dengan waktu kuliah sehingga terdapat beberapa peserta yang tidak hadir.
2. Mengingat materi yang disampaikan sangat penting bagi pengembangan diri, maka setiap peserta diharapkan dapat mengaplikasikan *seven habits* dalam kegiatan bisnisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Covey, S. (2013). *The Seven Habits of Highly Effective People*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Dessler, G. (2008). *Human Resource Management*. Eleventh Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Sari, P.A. (2014). Peran *Human Capital* dan Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kemajuan Usaha Mikro, Kecil dan dari program Menengah (UMKM) di Provinsi Jawa Barat: Suatu Tinjauan Teoritis. *Banking & Management Review*. No. 1 Vol. 3.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)  
[www.kompas.com](http://www.kompas.com)  
[www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)